

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah *model* lebih dikenal dalam dunia *fashion*, sebenarnya dalam pembelajaran pun istilah model juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pembelajaran tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁴

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik

⁴ Ina Karlina, S.Pd, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Siswa*

bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan – pertanyaan serta menyediakan bahan – bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur – unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal – asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan :

1. Memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti: fakta, keterampilan , nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
2. Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang

maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

Lima unsur tersebut adalah :

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)
2. Personal responsibility (tanggung jawab perseorangan)
3. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)
4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota)
5. Group processing (pemrosesan kelompok)⁵

Pembelajaran kooperatif ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

a. Metode jigsaw

adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya. Semua siswa dalam “kelompok awal” telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman. Mereka kemudian

⁵ Agus Suprijono, *cooperative learning*, teori dan aplikasi PAIKEM

berpindah ke “kelompok jigsaw” – dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru. Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke “kelompok awal” dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “jigsaw.” Seperti dalam “jigsaw puzzle” (teka-teki potongan gambar), setiap potongan gambar – analogi dari setiap bagian pengetahuan – adalah penting untuk penyelesaian dan pemahaman utuh dari hasil akhir. Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.

b. Think pair share

Model pembelajaran *Think-Pair- Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004).

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share (TPS) juga dapat memperbaiki rasa

percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu thinking, pairing, dan sharing. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004).

c. Numbered head together

adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari sruktur kelas tradisional seperti

mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

d. Group investigation

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Di sini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan

proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

e. Two stay two stray (dua tinggal dua tamu)

Adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu.

Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan

oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.⁶

Menurut Lie model pembelajaran two stay two stray (Dua Tinggal Dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal.⁷ Dalam model pembelajaran two stay two stray (Dua Tinggal Dua Tamu), siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran Two stay two stray ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya.⁸ Selain itu, struktur two stay two stray ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.⁹

f. Listening team

⁶ Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*. Dikutip dari Makalah Metodologi Pengajaran PAI “Metode Two Stay Two Stray”, (Kelompok IV, 2012).

⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2249349-model-pembelajaran-dua-tinggal-dua/#ixzz1vIhGuiFY> (Diakses tgl 19 Juni 2013)

⁸ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Cet ke-3*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hal 56

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Cet ke-3*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal 405-406

Pengertian operasional dari *Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya), diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Strategi ini membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.¹¹

Penggunaan strategi *Listening Team* akan mencapai tujuan yang maksimal apabila memenuhi prinsip-prinsip di bawah ini :¹²

1. Pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.
2. Semua siswa harus terlibat sesuai dengan peranannya.
3. Penentuan topik disesuaikan dengan kemampuan kelas, tingkat sekolah dan situasi tempat.
4. Materi yang dipilih hendaknya terkait persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan dan pendapat.

¹⁰ <http://akademistif.blogspot.com/2012/01/metode-listening-team.html>

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. 1. Cet. 2, Jakarta : Kencana, 2007. h. 145

¹² <http://akademistif.blogspot.com/2012/01/metode-listening-team.htm>

5. Materi yang diajarkan hendaknya dapat juga menumbuhkan pertimbangan dari berbagai pihak.

Strategi *Listening Team* ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Yang mana diawali dengan pemaparan pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok.

g. Inside outside circle

Secara umum, apa yang dimaksud dengan metode inside outside circle (IOC) adalah mode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993), di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar keudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Anita Lie, teknik pengajaran IOC adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa

digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik IOC ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Keunggulan dari teknik pengajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan ingkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik.¹³

h. The power of two

The Power of Two menurut istilah power (kekuatan) dan two (dua) , dua kekuatan.4Kekuatan metode belajar kekuatan berdua adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu. Metode belajar kekuatan berdua (The Power of Two) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu.¹⁴

C. Tinjauan Umum Tentang Model Jigsaw

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), cet. Ke-6, h. 65

¹⁴ Muqowin. *Strategi Pembelajaran*. <http://muqowin.com>. Diakses tanggal 26 Juni 2013

Model *jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode *jigsaw* kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 siswa dengan karakteristik siswa yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.

Para anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut "kelompok pakar" (*expert group*). Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota yang lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.¹⁵

1. Pengertian Pembelajaran Model Jigsaw

Pengertian dari Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

¹⁵ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual (CTL) dan penerapan dalam KBK* (Malang: UM PRESS, 2004), hlm. 65

Adapun pengertian *Pembelajaran Kooperatif jenis Jigsaw* adalah suatu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Menurut Hidayat Komaruddin Pengertian *jigsaw learning* adalah sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kelompok lain." (*group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.¹⁶

Sedangkan menurut Arends (1997) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain.¹⁷

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Model Jigsaw

Dalam penerapan metode *jigsaw* perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶ Hidayat Komaruddin, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: YAPENDIS, 1996). hlm. 195

¹⁷ ([http://telaga.cs.ui.ac.id/Methodologi Penelitian/laporan4/kelompok5.doc](http://telaga.cs.ui.ac.id/Methodologi%20Penelitian/laporan4/kelompok5.doc).)

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa ada 50 sementara jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.¹⁸

3. Variasi Pembelajaran model Jigsaw

¹⁸ Hisyam Zaini DKK, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2004), 58

- 1) Berikan tugas baru misalnya menjawab sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada pengetahuan akumulatif dari semua anggota kelompok belajar *jigsaw*.
- 2) Beri siswa tanggung jawab untuk mempelajari keterampilan, sebagai alternatif dari pemberian informasi kognitif. Perintahkan siswa untuk saling mengajarkan keterampilan yang telah mereka pelajari.¹⁹

4. Faktor Penghambat Pembelajaran Model Jigsaw

Tidak selamanya proses belajar dengan metode *jigsaw* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, di mana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban belajar sesuai dengan kurikulum.²⁰

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Jigsaw

Kelebihan :

¹⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Raisul Muttaqien “Terj” (Bandung: Nuamedia dengan Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 195

²⁰ (<http://telaga.cs.ui.ac.id/WebKuliah/MetodologiPenelitian/laporan4/kelompok5.doc>)

1. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
2. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
3. Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan belajar.
4. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Kekurangan :

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan – keterampilan kooperatif dalam kelompok masing – masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
2. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

D. Pengertian Motivasi

Motif yang dalam bahasa Inggrisnya *Motife* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan didalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Motivasi adalah penggerak tingkah laku ke arah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.

Menurut Mc Donald: "*Motivation is an energy change within the person caraterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*". (Motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).²¹

Pendapat S Nasution, M. A. mengemukakan: "To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing". Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.²²

Selanjutnya Thomas M Risk, memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: "*we may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals*" (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/ pelajar yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar).²³

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 173

²² S. Nasution, *Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars tt), hlm. 103

²³ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar, agar dapat memotivasi peserta didik hendaknya melihat beberapa faktor berikut:

1. Pendidik sebagai sumber pengalaman tingkah laku sekaligus sebagai objek perhatian peserta didik harus:
 - a. Memiliki kewibawaan dan kepribadian yang kuat dan menarik.
 - b. Menunjukkan minat yang besar terhadap isi pelajaran yang disampaikan.
 - c. Mampu memilih perangkat belajar atau menciptakan situasi belajar yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.
2. Peserta didik adalah individu yang akan mengalami tingkah laku tertentu dan sekaligus subyek yang memperhatikan. Maka guru perlu mengenal jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik bagi usaha memotivasinya seperti:

²⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 72

- a. Motif belajar dan minat belajar peserta didik
- b. Insentif yang perlu diberikan kepada peserta didik, serta
- c. Motif-motif lain yang ada pada diri peserta didik seperti motif ingin rasa aman, ingin kasih sayang, ingin perlakuan sama, dan seterusnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut:

1. Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui.
2. Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan.
3. Hindarkan terjadinya frustrasi.
4. Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional.
5. Siapkan tugas-tugas yang menantang selama latihan.
6. Berilah siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah dicapai.
7. Berikan ganjaran (*reward*) yang pantas terhadap usaha siswa.

E. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya

untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.²⁵

F. Fungsi Motivasi

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Sebagai *pengarah* tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai *penggerak* yang akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁶

G. Macam-Macam Motivasi

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu : (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa

²⁵ *Ibid.*, hlm. 73

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 175

yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya.²⁷

Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, DeCecco & Grawford (1974) mengajukan 4 fungsi pengajar:

1. Menggairahkan siswa.
2. Memberikan harapan realistis.
3. Memberikan insentif.
4. Mengarahkan.

H. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Pembelajaran IPA

Belajar tidak akan terjadi apabila tidak ada pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebutan belajar dan pembelajaran berkaitan dan saling menentukan. Agar terjadi keberhasilan dalam belajar maka diperlukan pembelajaran yang baik.

Winataputra, dkk, (2008:1.4) mengatakan bahwa ”belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa datang”. Dari pengertian

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 137

belajar tersebut ada tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu: proses, pengalaman, dan perubahan perilaku.

Depdiknas (2003:9) mengemukakan bahwa "pembelajaran adalah suatu sistem atau membelajarkan subyek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien". Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, metode, media/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Hamalik (dalam Faizah 2009:63) mengungkapkan, "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran". Unsur manusiawi yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lain. Unsur material dalam pembelajaran meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan media pembelajaran. Unsur fasilitas terdiri dari ruangan kelas, ruangan perpustakaan, dan laboratorium. Sedangkan media pembelajaran terdiri dari perlengkapan audio visual, dan komputer. Unsur prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dengan melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Jadi, pembelajaran pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini, Iskandar (dalam Faizah, 2009:10). Hal-hal yang berkaitan dengan alam antara lain: (a) makhluk hidup dan kehidupan, (b) sifat-sifat dan kegunaan benda atau materi, (c) energi dan perubahannya, (d) bumi dan alam semesta.

Hadiat, dkk (dalam Faizah, 2009:10) menyatakan bahwa "IPA merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan analitik manusia berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori". Jika ditelaah lebih lanjut, maka fakta-fakta merupakan hasil dari kegiatan empirik dalam IPA, sedangkan konsep, prinsip, dan teori-teori merupakan hasil dari kegiatan analitik IPA.

Depdiknas (2004:8) menyatakan bahwa "IPA adalah hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, batasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah antara lain: penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan". Pengetahuan, batasan, dan konsep tentang alam tersebut diistilahkan sebagai

produk IPA. Sedangkan penyelidikan penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan dilakukan melalui kegiatan diistilahkan sebagai metode ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dari hasil kegiatan siswa berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori tentang peristiwa alam yang didapatkan manusia melalui kegiatan ilmiah.

Jadi, pengertian pembelajaran IPA adalah suatu kegiatan membelajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dari hasil kegiatan siswa berupa fakta, konsep, prinsip dan teori tentang peristiwa alam sekitar yang diperoleh melalui metode ilmiah.

2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD/ MI

Tujuan pembelajaran IPA di SD/ MI sebagaimana tercantum pada Kurikulum 2006 (standar isi) bertujuan untuk; (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaannya, (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan

melestarikan lingkungan alam, (f) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan, dan (g) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (Depdiknas: 2008: 45). Dalam pembelajaran IPA siswa dituntut bukan hanya paham pengetahuan tentang fakta, konsep dan pengertian IPA, tetapi juga mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah.

Darmojo, dkk, (dalam Faizah 2009:17) mengatakan bahwa "tujuan pembelajaran IPA di SD/MI melalui lingkungan untuk mengembangkan sikap ilmiah, seperti ingin tahu, sikap berfikir bebas, kerja sama dan tanggung jawab sehingga akan tumbuh sikap mencintai lingkungan". Dengan mencintai lingkungan siswa akan termotivasi dan berusaha mencari sesuatu yang bermanfaat baginya dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD/ MI adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa tentang konsep-konsep IPA melalui keterampilan, sehingga tumbuh minat, rasa ingin tahu, rasa cinta terhadap alam sekitar, dan menambah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs. Keterampilan yang diharapkan adalah keterampilan mental dan sosial atau dikenal dengan keterampilan proses.

3. Ruang Lingkup

Depag RI (2004:70) mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran sains/ Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meliputi dua aspek:

1. Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan/ penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.
2. Pemahaman konsep dan penerapannya, yang mencakup:
 - a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
 - b. Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas;
 - c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana;
 - d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya;
 - e. Sains dan lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep sains dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

4. Fungsi Mata Pelajaran IPA di SD/ MI

Mata pelajaran IPA berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi dalam pembelajaran di SD/ MI serta membantu siswa

dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, Darmojo, dkk, (dalam Faizah 2009:17).

Depdiknas (2004:6) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPA di SD/ MI berfungsi untuk: (a) memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis lingkungan alam serta lingkungan sehari-hari, (b) mengembangkan keterampilan, (c) mengembangkan kualitas kehidupan sehari-hari, (d) mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang sangat mempengaruhi antara IPA dengan keadaan lingkungan, (e) mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan fungsi tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan pengetahuan tentang konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi mata pelajaran IPA di SD/ MI adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang konsep IPA kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA Kelas VI Yang Diteliti

Standar kompetensi mata pelajaran IPA yang diteliti di kelas VI semester 1 adalah "Memahami hubungan antara cirri-ciri makhluk hidup dengan lingkungan tempat hidupnya", dengan kompetensi dasar "Mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan (kelelawar, cicak, bebek) dan lingkungan hidupnya". Indikatornya adalah: (1) Mencari contoh hewan yang memiliki cirri khusus untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya : kelelawar dan

cicak. (2) Mendeskripsikan cirri khusus hewan yang ada disekitarnya misalnya kelelawar mempunyai alat pendeteksi benda-benda di sekitarnya (sonar)